

**PENERAPAN MANAJEMEN DAKWAH DALAM PENGEMBANGAN
SENI BUDAYA ISLAM DI PONDOK PESANTREN AHMADUL
JARIYAH KOTAPINANG KECAMATAN KOTAPINANG
KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN**

PENELITIAN

**Oleh :
Mutiawati, MA**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

ABSTRAK

Pembahasan pada penelitian ini seputar tentang penerapan seni budaya Islam dalam penerapan manajemen dakwah pada Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang. Secara rinci yang akan dibahas pada penelitian ini seputar : pertama, membahas tentang bagaimana penerapan manajemen dakwah oleh Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang ? Kedua, tentang bagaimana upaya pengembangkan seni budaya islam bagi santri oleh Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang ? dan yang ketiga membahas tentang apa saja hambatan yang terjadi dalam upaya pengembangkan seni budaya islam bagisantri oleh Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang ? Alasan penulis memilih penelitian ini adalah ingin mendalami secara akademik tentang sejauh mana seni Islami dalam kerangka manajemen dakwah yang diterapkan di sekolah-sekolah pendidikan yang berbasis Islam khususnya yang ada di Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang. Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui penerapan manajemen dakwah oleh Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang. Kedua, untuk mengetahui upaya pengembangan seni budaya islam bagi santri oleh Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang. dan ketiga, untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam upaya pengembangkan seni budaya Islam bagi santri oleh Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang. Metode yang digunakan pada penelitian ini berjenis deskriptif, pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data pada penelitian ini meliputi data primer, data sekunder, dan data tersier. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, Wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah yang pertama, penerapan manajemen dakwah dalam pengembangan seni Islami di Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah sudah berjalan dengan baik namun belum berjalan dengan maksimal. Kedua, upaya dalam pengembangan seni budaya Islam tidak tidak berjalan dengan maksimal karena beberapa faktor penghambat. Ketiga adalah hambatan-hambatan yang terjadi dalam pengembangan seni budaya Islam antara lain :dukungan dari pengelola Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah tidak maksimal, sumber daya manusia Guru yang mengajar terbatas, alokasi dana untuk mengembangkan seni budaya Islam tidak maksimal, kegiatan akademik padat, minat dan percaya diri santri kurang, fasilitas tidak memadai.

Kata Kunci : Manajemen Dakwah, Seni Budaya Islam, Pondok Pesantren

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Istilah	7
D. Tujuan Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Manajemen Dakwah	12
1. Pengertian Manajemen Dakwah	12
2. Ruang Lingkup Manajemen Dakwah.....	14
3. Fungsi-fungsi Manajemen Dakwah	17
B. Konsep Pengembangan Seni Budaya Islam.....	18
1. Pengertian Pengembangan Seni Budaya Islam	18
2. Fungsi Seni Budaya Islam.....	20
3. Pentingnya Seni Budaya Islam.....	21
C. Konsep Pondok Pesantren.....	22
1. Pengertian Pondok Pesantren	22
2. Unsur-unsur Pondok Pesantren	23
D. Penelitian Terdahulu	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Informan Penelitian	28
D. Sumber Data.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
v	
F. Teknik Analisa Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Singkat Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang.....	34

B. Penerapan Manajemen Dakwah oleh Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan	37
C. Upaya Pengembangan Seni Budaya Islam bagi Santri oleh Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan.....	43
D. Hambatan-hambatan yang Terjadi Dalam Upaya Pengembangan Seni Budaya Islam bagi Santri oleh Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan.....	45
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	49
B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN-LAMPIRAN	54
RIWAYAT HIDUP	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan Agama yang di Ridhoi oleh Allah yang diturunkan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala sebagai petunjuk, hidayah, serta rahmat bagi sekalian alam termasuk juga makhluk hidup yang bernama manusia guna menjalankan fungsi dan tujuannya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Didalam Agama Islam terdapat dua dimensi yaitu, vertikal dengan artian hubungan antara makhluk dengan Tuhannya yang meliputi ibadah mahdah serta horizontal yang dalam artian hubungan antara makhluk kepada makhluk lainnya yang meliputi muamalah serta kebudayaan.

Endang Syaifuddin Anshari mengutip dari Hamilton Alexander Rosskeen Gibb seorang sejarawan timur tengah dari Skotlandia¹ mengatakan bahwa Islam bukan hanya sekedar mempelajari teologi/Ketuhanan melainkan memiliki unsur budaya yang sempurna. Dengan begitu Islam selain mengatur aspek ibadah mahdah disamping itu mengatur pula aspek ibadah ghairu mahdah yang salah satunya adalah kebudayaan.

Budaya memiliki *cultural universal* yang berasal dari penciptaan bathin manusia seperti ekonomi, sosial, politik, Ilmu pengetahuan, filsafat

¹ Anshari, Endang Syaifuddin. *Kuliah al-Islam Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Rajawali Press, 1980), hlm.161

dan seni. Oleh karenanya didalam Islam juga terdapat seni. Namun, seni yang terdapat didalam Islam tetap harus menaati rambu-rambu syari'at Islam yang sudah ditentukan oleh Allah SWT. Seni dianggap boleh dan berkembang didalam Islam jika tidak melanggar aturan yang telah syari'atkan oleh Allah SWT. Salah satu disiplin ilmu yang dapat mengatur seni agar tetap berada pada rambu-rambu syari'at islam adalah dengan manajemen dakwah.

Rosyad Shaleh mengatakan bahwa manajemen dakwah merupakan kegiatan yang dimulai dari merencanakan sesuatu lalu dilakukan pengkelompokan, mengumpulkan dan menunjuk sumber daya manusia guna menjalankan sesuatu kegiatan yang telah direncanakan dan kemudian mengarahkan untuk mencapai tujuan.² Menurut M. Munir dan Wahyu Ilaihi, manajemen dakwah merupakan aturan main yang terstruktur yang dimulai sesaat, sesudah dan akhir dalam suatu pelaksanaan.³

Seni budaya Islam merupakan ungkapan berkenaan keindahan yang berwujud dipandang dari pandangan Agama Islam tentang alam semesta dan isinya yang bercampur antara keindahan dan kebenaran. Manajemen dakwah sangat penting di aktualisasikan dalam pengembangan seni budaya Islam yang bertujuan untuk memasukkan nilai-nilai dakwah dalam pengembangan seni budaya Islam yang pada akhirnya manajemen dakwah dapat mengontrol perkembangan seni budaya agar tetap selalu menggunakan dan mengindahkan ajaran-ajaran islam di setiap perkembangan seni budayanya.

² Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1977), hlm. 123

³ Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 36-37

Didalam ajaran Agama Islam semua tatanan hidup alam semesta khususnya hidup manusia diatur didalam Islam termasuk perkembangan seni budaya. Seperti yang sudah dipaparkan diatas bahwa Islam tidak pernah melarang bahkan menghilangkan jiwa-jiwa seni yang ada di hati manusia. Bahkan perkembangan seni budaya yang Islami harus selalu ditumbuhkan, karena untuk menyampaikan Agama diperlukan seni agar Agama tidak kaku.

Didalam upaya untuk melakukan pengembangan seni budaya Islam di Pondok Pesantren diperlukan dukungan dari semua pihak mulai dari pengelola, dewan guru, para santri, bahkan sampai fasilitas dan media pembelajarannya pun juga harus lengkap dan saling mendukung. Apabila semua itu sudah terpenuhi maka tidak dipungkiri pengembangan seni budaya Islam disuatu tempat akan dapat terwujud. Salah satu tempat atau lembaga khususnya lembaga pembelajaran yang berpotensi mengembangkan nilai-nilai seni budaya Islam adalah Pondok Pesantren.

Didalam Pondok Pesantren yang sudah ada manajemen dakwah didalamnya sangat memudahkan para dewan guru dan para santri untuk mengembangkan bakat dan minat di dalam dunia seni. Manajemen dakwah didalam Pondok Pesantren yang bukan hanya dapat mengembangkan ilmu Agama dan pengetahuan umum yang bersifat kaku melainkan dapat menumbuhkan kreatifitas nilai-nilai seni yang tinggi bagi para santri. Pengembangan nilai-nilai seni pada santri dapat dilakukan dengan membuat pengembangan seni di jam-jam ekstrakurikuler di Pondok Pesantren.

Tujuannya selain memiliki ilmu Agama dan pengetahuan umum yang luas para santri didorong memiliki nilai seni guna menambah *skill* dalam menyampaikan ilmu-ilmu Agama dan pengetahuan umum kepada masyarakat. Karena harus disadari ketika seorang santri dan santriwati dalam menyampaikan dakwah dengan tidak berseni maka dakwah akan kaku dan monoton. Akan tetapi ketika penyampaian dakwah menggunakan seni maka banyak orang yang akan tertarik pada dakwah tersebut.

Pesantren merupakan suatu wadah atau tempat bagi umat muslim untuk menimba dan menuntut ilmu-ilmu Agama dengan bertujuan untuk menyebarkan agama Islam. Istilah pondok dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti asrama yang digunakan untuk tempat tinggal.⁴ Pesantren merupakan asrama tempat santri belajar mengaji.

Oleh sebab itu pondok dan pesantren merupakan dua kata serupa yakni asrama tempat santri mengaji. Pendapat lain mengatakan, kata santri berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansekerta) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru.⁵ Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Pesantren juga merupakan penggabungan kata *saint* (manusia baik) dengan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik yang suka menolong.⁶

Lembaga pendidikan islam pada perkembangannya yang didalamnya mengkaji beberapa kitab klasik dan kitab syari'at ternyata Pesantren serta mengajarkan ilmu pengetahuan umum maupun teknologi. Sehingga

⁴Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 62

⁵Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1977), hlm 20

⁶*Ibid.*, h. 22.

Pondok Pesantren dalam pengajarannya tidak kaku dengan ilmu-ilmu Agama melainkan dapat mengintegrasikan antara ilmu agama, ilmu pengetahuan umum, seni dan teknologi yang membuat secara Islam sangat berkesinambungan.

Oleh karena itu Pondok Pesantren bukan hanya kaku terhadap pengetahuan agama islam tetapi juga sebagai wahana pemberdayaan umat untuk belajar dari berbagai bidang disiplin ilmu seperti ilmu pengetahuan umum, seni dan teknologi. Salah satu nilai seni budaya islam yang ada adalah seni membaca Al-Qur'an seni kaligrafi, syi'ar dan syair keagamaan, dan sebagainya. Pondok Pesantren ini ada di Kabupaten Labuhanbatu Selatan adalah Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah.

Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah terletak di Kotapinang, Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Pondok Pesantren Ahmadul Jariah Kotapinang berdiri dan mendapatkan izin resmi pada tahun 1988 yang didirikan oleh Alm. Buya H. Ahmad Darji Rambe dan Ummi Hj. Farimah Daulay dengan nomor akte notaris Nomor: AHU-0012481.AH.021.04 Tahun 2001.

Nama Pondok Pesantren Ahmadul Jariah Kotapinang diambil dari nama Alm. Buya H. Ahmad Darji Rambe dan Jariah artinya amalan tiada putus (selalu mengalir). Sehingga Ahmadul Jariah bermakna sedekah baik yang berkelanjutan. Pondok Pesantren Ahmadul Jariah mengelola tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.⁷

⁷ <http://ponpesahmaduljariah.mysch.id/profil-pesantren>(diakses pada 21 Februari 2021, pukul 13.00)

Kegiatan dakwah pada Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah sudah tidak diragukan lagi. Islam berkembang di bumi untuk melambatkan bendera perdamaian dari waktu ke waktu sebagai Agama yang benar. penganut ajaran Islam dibekali pengetahuan akhirat mampu memberi keselamatan di dunia maupun akhirat sehingga didunia mampu memudahkan umat dalam melakukan kegiatan sehari-hari. ALLAH SWT dalam surah Al-Imron ayat

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”⁸

Dari pemaparan yang dijelaskan dilatar belakang diatas, penulis mengangkat suatu judul karya ilmiah yang berjudul ***“Penerapan Manajemen Dakwah Dalam Pengembangan Seni Budaya Islam di Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan”***

⁸Departemen Agama, *Al-Quran dan terjemahan* (Jawa Barat:Sigma Examedia Arkanleema)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang yang menjadi rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana penerapan manajemen dakwah oleh Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan ?
2. Bagaimana upaya pengembangkakan seni budaya islam bagi santri oleh Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan ?
3. Apakah kendala yang terjadi dalam upaya pengembangkakan seni budaya islam bagisantri oleh Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui penerapan manajemen dakwah oleh Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
2. Untuk Mengetahui upaya pengembangan seni budayaIslam bagi santri oleh Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
3. Untuk Mengetahui kendala yang terjadi dalam upaya pengembangan seni budayaislam bagi santri oleh Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Manajemen Dakwah

1. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah terdiri oleh dua kata yakni manajemen dan dakwah. dari kata-kata yang terdapat pada manajemen dan dakwah memiliki definisi yang harus diketahui guna mengerti arti dari manajemen dan dakwah secara menyeluruh. Secara Bahasa, manajemen berasal dari kata bahasa Inggris yakni *management* dengan kata kerja *to manage* yang diartikan sebagai mengelola.¹³

Sedangkan manajemen dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *annizam* atau *at-tanzim*, yang berarti suatu tempat guna menyimpan semua sesuatu dan penempatan semua sesuatu pada tempatnya.

Pengertian dakwah berasal dari bahasa Arab yakni دعا - يدعو - دعوة (*da'a - yad'u - da'watan*) berupa masdar artinya dapat berupa seruan atau ajakan.¹⁴ Dalam hal ini dakwah berarti menyeru atau mengajak orang untuk beriman kepada Allah dan mengajak kepada kebenaran.

Dakwah sendiri menurut Syekh Ali Mahkfudz yang dirujuk dari buku Royad Sholeh, beliau memaknai bahwa dakwah merupakan suatu dorongan manusia agar berbuat makruf mencegah mereka dari

¹³Karebet Wijayakusuma, *Pengantar Manajemen Syariah*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2002), hlm. 13

¹⁴ Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 36-37

2. Ruang Lingkup Manajemen Dakwah

Ruang lingkup kegiatan dakwah dalam tataran manajemen merupakan sarana atau alat pembantu terhadap aktivitas dakwah itu sendiri. Pembahasan mengenai ruang lingkup manajemen dakwah tidak akan terlepas dari hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas dakwah.¹⁹ Adapun ruang lingkup manajemen dakwah diantaranya :²⁰

a. Da'i

Dai merupakan orang yang menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan dakwah guna menginformasikan pesan dakwah kepada orang lain. Pelaksanaan dakwah dai diuntut untuk menjawab atas pertanyaan yang diberikan dengan landasan, ilmu serta penyampaian yang benar. Dalam melaksanakan kegiatan dakwah, da'i memiliki tugas pokok yaitu mengajak dan mendo'akan orang lain supaya melakukan kebaikan dan berada dijalan yang benar.

Selain itu da'i juga memiliki tugas untuk menyuruh dalam kema'rufan yang disertai dengan contoh untuk melakukan kebaikan serta mencegah dalam berbagai bentuk kemungkarannya yang sesuai dengan tradisi dan budaya masyarakat tersebut.²¹ Menurut Nur Alhidayatillah mengemukakan pendapatnya tentang pengelompokan tugas da'i pada masa sekarang menjadi dua kelompok.

¹⁹ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* ,(Jakarta : Kencana, 2006), hlm 79

²⁰ *Ibid*, hlm. 21

²¹ Waryono Abdul Ghafur, *Dakwah Bil-Hikmah di Era Informasi dan Globalisasi Berdakwah Di Masyarakat Baru*, (Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 34, No. 2, Desember 2014), hlm. 249

Pertama, da'i mampu menyadarkan mad'u yang pada saat ini dituntut untuk menjadi lebih cerdas, kreatif, menguasai teknologi serta mampu menguasai segala komponen yang ada sehingga dapat bersaing dengan kemajuan global yang sangat pesat. *Kedua*, da'i mampu membaca persoalan umat dalam menghadapi dampak negatif dari kemajuan global seperti masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan syari'at.²²

b. Mad'u

Mad'u ialah jama'ah atau seseorang yang sedang mengikuti dan menuntuk ajaran Islam dari seorang da'i baik yang beragama islam maupun yang tidak beragama islam. Mad'u ialah masyarakat yang menjadi subyek dalam aktivitas dakwah baik secara individu maupun kelompok. Menurut Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan, yaitu :²³

1. Golongan intelektual yakni para jama'ah yang memiliki sifat terhadap cinta kebenaran dan mampu berfikir secara kritis.
2. Golongan umum yakni para jama'ah yang belum dapat berfikir kritis serta belum menangkap ilmu-ilmu yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dari golongan intelektual dan awam yakni para jama'ah yang membahas sesuatu tetapi tidak dengan secara mendalam.

²²Nur Alhidayatillah, *Dakwah Dinamis di era Modern, An-Nida'*, (Vol. 41, No. 2, Desember 2017), hlm. 274

²³*Ibid*, h. 23

c. Materi dakwah

Materi dakwah ialah isi penyampaian yang berisikan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist yang meliputi akidah, akhlak, syariah dan muamalah yang menjadi masalah pokok kehidupan.

d. **Media dakwah**

Media dakwah merupakan sarana pendukung agar dakwah yang disampaikan dapat sampai dan mudah di pahami oleh para jama'ah dengan menarik. Hamzah Ya'qub menyebutkan ada lima macam media dakwah yang dapat digunakan seperti tulisan, lisan, lukisan, audiovisual. Selain itu, penggunaan media juga dijadikan sebagai ciri khas seorang da'i dalam menyampaikan dakwah.²⁴

e. Metode dakwah

Metode dakwah merupakan prosedur yang dipakai dalam penyampaian materi dakwah agar dakwah dapat diterima dengan porsi yang dimiliki oleh mad'u. Ada beberapa yang menjadi faktor yang mempengaruhi da'i dalam menggunakan suatu metode dalam berdakwah, antara lain:²⁵

1. Tujuan, jenis dan fungsinya.
2. Target tujuan dakwah.
3. Situasi dan kondisi yang beraneka ragam.
4. Sarana dan prasarana yang tersedia.

²⁴Aminudin, *Konsep Dasar Dakwah, Al-Munzir*, Jurnal Konsep Dasar Dakwah. Vol. 9, No.1, Mei 2016, hlm. 39

²⁵Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*(Jakarta: Amzah, 2013) hlm. 97

5. Kepribadian dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang da'i.

f. Efek dakwah

Efek dakwah adalah sebuah hasil atau reaksi oleh mad'u atau jama'ah setelah kegiatan dakwah dilaksanakan. Efek dakwah memiliki arti yang besar dalam menentukan langkah-langkah kegiatan dakwah selanjutnya dengan artian efek dakwah menjadi tolak ukur dalam melakukan evaluasi dalam kegiatan dakwah.

3. Fungsi-fungsi Manajemen Dakwah

Fungsi-fungsi manajemen dakwah disebut dengan "takhtith (perencanaan dakwah), *thanzim* (pengorganisasian dakwah), *tawjih* (penggerakan dakwah) dan *riqobah* (pengendalian dan evaluasi dakwah)".²⁶

- a. Perencanaan dakwah yang disebut juga dalam bahasa Inggris yakni *planning* dan dalam bahasa Arab yakni *takhtith* ialah suatu proses awal dalam memilih dan menetapkan tentang prosedur serta anggaran yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah dibuat.²⁷
- b. Pengorganisasian atau dalam istilah asingnya adalah *organizing* dan *al-tanzim* adalah pengaturan dan pengumpulan sumber daya manusia, tugas pokok dan fungsi, wewenang dan tanggung jawab serta semua alat-alat yang dijadikan satu organ yang saling

²⁶M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 79

²⁷Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta:BPFE, 2000), hlm. 23

berkesinambungan sebagai satu kesatuan yang bergerak untuk menjalankan proses guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan.²⁸

- c. Penggerakan dakwah atau disebut juga dengan *actuating* dan *tawjih* adalah pergerakan dakwah yang bertujuan guna menyadarkan sumber daya manusia yang ada di organisasi yang telah dibantu maupun orang lain diluar kelompok guna dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
- d. Pengontrol dan pengevaluasi dakwah atau disebut juga dengan *controlling* atau *riqobah*. Menurut George R Terry “pengendalian ialah suatu usaha untuk meriset kegiatan-kegiatan yang sudah dan akan dilaksanakan”.²⁹

B. Konsep Pengembangan Seni Budaya Islam

1. Pengertian Pengembangan Seni Budaya Islam

Seyyed Hossein Nasr mengatakan bahwa “seni Islam adalah hasil dari perwujudan Keesaan di bidang keanekaragaman. maka seni Islam sangat berkaitan dengan karakteristik tertentu dari tempat penerimaan wahyu Al-Qur’an yang dalam hal ini ialah masyarakat Arab. Meskipun begitu, bisa jadi seni Islam ialah seni yang terungkap melalui ekspresi budaya lokal yang senada dengan tujuan Islam. Sementara itu, bila kita merujuk pada akar makna Islam yang berarti menyelamatkan ataupun menyerahkan diri, maka bisa jadi yang namanya seni Islam adalah ungkapan ekspresi jiwa setiap manusia yang termanifestasikan dalam segala macam bentuknya, baik seni ruang maupun seni suara yang

²⁸M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 117

²⁹*Ibid.*

dapat membimbing manusia kejalan atau pada nilai-nilai ajaran Islam”.³⁰

Secara pengertian, pengembangan seni budaya Islam terdiri dari 2 unsur kata, yakni pengembangan dan seni budaya islam. Pengembangan adalah pelaksanaan pengetahuan yang terstruktur guna menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat. Secara spesifiknya pengembangan merupakan usaha guna peningkatan keilmuan secara teknis, konseptual, dan moral yang sesuai kebutuhan melalui pelatihan dan pendidikan.

Seni budaya Islam merupakan “ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan”. Seni Islam adalah “sarana yang mampu menembus ruang-ruang kesibukan manusia dalam segala bentuknya yang membimbing kearah kesadaran akan keberadaan Tuhan. Hal yang demikian inilah, bagi penulis yang dikatakan sebagai pesan spiritual yang tersampaikan dalam karya seni Islam”.

2. Fungsi Seni Budaya Islam

Secara umum seni berfungsi sebagai spiritual, hedonistik (kenikmatan atau kesenangan), edukatif, dan komunikatif. Begitu juga dengan Seni budaya islam. Seni budaya islam atau seni islami menurut Seyyed Hosein Nasr seni islam juga mengandung fungsi-fungsi tertentu. “Pertama, untuk mengalirkan barakah dan kedamaian. Kedua,

³⁰ Leaman, Oliver, *Estetika Islam: Menafsir Seni dan Keindahan*, terj. Irfan Abubakar, (Bandung: Mizan, 2005), hlm.208-210

mengingatkan kehadiran Tuhan di mana pun manusia berada. Seni Islam harus dapat menjadi pendorong yang sangat bernilai bagi kehidupan spiritual manusia dan sarana untuk merenungkan realitas *Ilahiyah (al-haqaiq)*”.

Seni islam yang berlandaskan atas wahyu Ilahi adalah sebagai sarana manusia untuk masuk keruang rohani yang dapat menembus ruang-ruang yang Maha Besar (*Al-Haqq*), Maha Mulia (*Al-Jalal*) dan Maha Indah (*Al-Jamal*). Berikut prinsip-prinsip seni Islam antara lain:

- a. Seni dapat mengangkat harkat martabat manusia.
- b. Seni dapat menyentuh dilai estetika, kemanusiaan, dan moral sehingga mengena pada persoalan akhlak.
- c. Seni bisa menyatuhkan keindahan sebagai nilai yang dapat mendorong kearah ketaqwaan, kebaikan dan moralias.
- d. Seni yang bisa menyatukan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya

3. Pentingnya Seni Budaya Islam

Seni budaya islam menjadi penting dalam islam agar manusia tidak merasa bosan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terlebih lagi beribadah kepada Allah. Seni Islami yang berlandaskan pengetahuan yang memiliki ilham oleh nilai-nilai spiritual yang dapat disebut dengan hikmah dan kearifan. Seni Islami dapat menembus ruang-ruang hati dan dapat dicerna oleh pemikiran manusia dengan cepat dan mudah karena memiliki nilai estetika dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Sebagai salah satu contoh satu untaian garis kaligrafi

lebih mampu menjelaskan suatu makna dibanding kalam para modernis dan aktifis.

Dalam hal penerapan seni budaya islam di pesantren, ini sangat dibutuhkan. Karena pesantren memiliki santri/santriwati yang beragam serta memiliki minat dan bakat yang berbeda-beda. Seni budaya islam dalam pesantren tentu akan menyesuaikan kultur budaya yang ada di pesantren. Seni budaya islam yang dapat dimunculkan di pesantren dapat seperti seni tilawah Al-Qur'an, seni kaligrafi, seni pidato, serta masih banyak lagi yang dapat dimunculkan pada santri/santriwati pondok pesantren.

Selain hal karena banyaknya minat dan bakat yang dimiliki oleh santri dan santriwati yang ada di pondok pesantren, santri dan santriwati dalam menyampaikan dakwahnya juga mesti dibekali dengan seni. Karena dengan seni mengajarkan kelembutan dan dapat menyentuh langsung ke hati bagi para penikmatnya. Oleh karenanya jika tanpa seni maka penyampaian dakwah akan terasa kaku dan monoton. Pribahasa mengatakan menggunakan ilmu hidup lebih gampang, seni hidup akan bahagia dan dengan Agama hidup akan terarah.

C. Konsep Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

“Pondok berasal dari kata *funduk* (bahasa Arab) yang berarti tempat singgah. Sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dalam pembelajarannya tidak dalam bentuk klasikal. Jadi, pondok

pesantren berarti lembaga pendidikan Islam non klasikal dimana peserta didik (santri atau murid) disediakan tempat singgah atau pemondokan”.³¹

Asal mula pesantren terjadi perbedaan pendapat, yaitu *pertama*, pesantren berasal dari Islam serta memiliki kesamaan dengan Buddha dalam bentuk asrama. *Kedua*, pesantren merupakan tradisi asli Islam, berasal dari kehidupan tasawuf yang perkembangannya menyebar ke beberapa wilayah Islam. Menurut Nurcholis Majid pondok pesantren adalah “tempat berkumpulnya para santri atau asrama tempat mengaji ilmu agama Islam, di mana santri mempunyai gambaran sebagai seorang yang mengerti lebih jauh mengenai perihal agama dibandingkan dengan masyarakat umum”.³²

2. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Unsur-unsur Pondok Pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier ialah asrama dan belajar kitab-kitab Islam klasik. Namun jauh lebih dari itu unsur-unsurnya sebagai berikut :³³

- a. “Kyai, ialah elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Bahkan seorang kyai kerap kali berperan sebagai pendiri sebuah pesantren. Selain itu, kyai juga dapat berperan sebagai seorang pemimpin masyarakat”.
- b. “Santri, ialah sebutan untuk seluruh siswa yang belajar mendalami pengetahuan agama Islam di pondok pesantren. Santri juga

³¹ Taqiyudin, *Konsep Dasar Pendidikan Islam Luar Sekolah*, (Cirebon : CV.Pangger :2010) hlm. 143

³² Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 5

³³*Ibid.*

menjadi bagian yang sangat penting dalam suatu lembaga pesantren”.

- c. “Masjid, adalah bagian yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santrinya. Masjid mempunyai fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih menggunakan metode *sorogan* dan *wetonan* (bandongan). Posisi masjid dikalangan pesantren memiliki makna tersendiri”.
- d. “Pondok atau Asrama, sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana semua siswanya atau santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan kyai. Pondok atau asrama bagi santri ialah ciri khas tradisi pesantren, yang membedakan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang dibanyak wilayah Islam dinegara-negara lain sekalipun”.
- e. “Pengajaran Kitab-kitab Klasik, Sebuah pesantren baik yang masih tradisional maupun yang sudah modern sekalipun, tidak pernah meninggalkan pengajaran-pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kitab-kitab klasik adalah literatur yang sangat penting dalam pesantren dan telah menjadi tumpuan setiap pesantren. Tujuan awal dari pengajaran tersebut ialah untuk mencetak atau mendidik calon-calon ulama”.

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Muhammad Alpin Lubis yang berjudul “Penerapan Manajemen Dalam Efektifitas Dakwah Di Radio Siaran Publik Daerah 96,5 Fm Labuhanbatu”

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Manajemen dalam keefektifitasan dakwahnya yang ada di Radio 96,5 FM Labuhanbatu sudah efektif dan efisien serta dikatakan cukup mampu dalam hal menayangkan ajaran-ajaran Agama Islam. Penerapan manajemen dalam penelitian ini dimulai dari merencanakan susunan acara pada program radio, setelah itu dilanjutkan dengan membentuk dan menjalankan organisasi dalam rangkaian perjalanan acara setelah itu dilakukan kontrol dan pengawasan guna melihat sejauh mana acara yang dirancang berjalan dengan baik.

Barometer kesuksesan dari manajemen yang telah dibuat pada radio 96,5 FM Labuhanbatu dapat dilihat dari pendengar radio yang cukup antusias dan selalu menunggu jam siaran dakwah yang tayang pada setiap pekannya. Pada saat bulan suci ramadhan, radio 96,5 FM Labuhanbatu selalu menayangkan siaran dakwah melalui channel youtube dan menghadirkan Ulama-ulama untuk siaran secara langsung pada menjelang berbuka dan siaran ini menjadi siaran unggulan bagi pendengar radio 96,5 FM Labuhanbatu.

Pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis tidak terdapat kesamaan permasalahan melainkan terdapat persamaan dalam metode manajemen dakwah yang berkaitan dengan judul penulis.

2. Penelitian oleh Asep Saeful Millah yang berjudul “Metode Dakwah Pesantren Mahasiswa An-Najah Desa Kutasaru Kecamatan Batu Raden”

Penelitian ini juga membahas tentang metode dakwah. Penelitian ini membahas tentang Pondok Pesantren yang bernama mahasiswa An-Najah merupakan Pondok Pesantren modern yang menuntut santrinya agar dapat berperilaku profetik. Selain itu santri juga diharuskan untuk berfikir secara kritis, objektif dan selalu mencintai penelitian yang dapat memperkokoh iman bahwa manusia adalah hamba Allah SWT.

Penelitian ini membahas berkenaan dengan cara berdakwah yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren mahasiswa *an-najah* terhadap dua kelompok mad'u yaitu metode dakwah terhadap masyarakat dan metode dakwah khusus terhadap santri pesantren mahasiswa an-najah. Hasil didapatkan adalah dalam meningkatkan nilai agama bagi kedua kelompoknya mad'unya, pesantren Mahasiswa An-najah memakai dua cara yaitu cara internal bagi santrinya dan eksternal bagi masyarakat sekitar

3. Penelitian oleh Ieh Sakiman yang berjudul “Penerapan Metode Dakwah di Masjid Ikhlas Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru”

Persamaan dengan penelitian penulis adalah keduanya membahas tentang metode dakwah, adapun perbedaannya adalah pada penelitian ini menjadikan Mashjid Ikhlas Kelurahan delima sementara penulis menjadikan Pondok Pesantren Ahmadul jariyah Kotapinang sebagai

objek. Penelitian ini dilatar belakangi oleh penerapan cara berdakwah yang terkandung dalam Al-Qur'an surah An-Nahl : 125 yang diaplikasikan oleh Rasulullah S.A.W dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat menurut limitasi dan kedudukan jama'ahnya serta terus mengikuti zamannya. Penelitian ini memiliki hasil yaitu cara berdakwah yang dilakukan oleh Masjid Ikhlas Kelurahan Delima telah sesuai dengan prinsip-prinsip metodologi dakwah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian tentang penerapan manajemen dakwah terhadap pengembangan keterampilan santri di PonPes Ahmadul Jariyah Kotapinang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan merupakan observasi lapangan serta. Penelitian ini juga menggunakan observasi dengan mengumpulkan informasi serta memperlihatkan fenomena yang sesuai dengan observasi.³⁴

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penulis melakukan Wawancara, observasi serta dokumentasi³⁵ kepada, pimpinan, para Guru seni, dan santri guna mendapatkan gambaran atau ringkasan terhadap pembelajaran seni budaya Islam yang ada di Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang. Penelitian kualitatif juga berhubungan dengan tanggapan mengenai seni budaya Islam oleh pimpinan, para Guru seni, dan santri untuk mendapatkan data yang valid.

B. Lokasi Penelitian

Tempat dilakukannya penelitian pada Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang Waktu penelitian ini pada 1 Januari – 1 April tahun 2021 dan akan berlanjut sampai dengan penelitian penelitian saya selesai.

³⁴ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Raja Grafindo,2012), hlm.2

³⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta,2009), hlm.3

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan topic untuk mengetahui permasalahan yang diangkat bagi penulis pada penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, *informan* atau narasumber yaitu Pimpinan Pondok Pesantren, Pengurus, Dewan Guru, serta sebagai responsif santri Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Tabel 1

Nama Guru dan Jabatan

Nomor	Nama Guru	Jabatan	Jumlah
1	Bapak Syawir Ahmad	Pimpinan Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah	1
2	Bapak Ipnan Maule	Pengurus Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah	1
3	Bapak Irham Nasution	Guru seni Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah	1
4	Ibu Siti Aisyah Rambe	Guru seni Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah	1
5	Responsif Santri/Santriwati		3

D. Sumber Data

Adapun menjadi sumber data pada penelitian ini yaitu:

1. Data Primer adalah bahan yang diperoleh dari narasumber hasil dari Wawancara yang dilakukan secara langsung.³⁶ Data primer merupakan opini dari narasumber yang digunakan untuk menjawab setiap permasalahan pada penelitian yang diangkat. Oleh karena itu pada penelitian ini bahan yang di peroleh bersumber dari Pimpinan Pondok

³⁶ Suryabrata Sumardi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta:Raja Wali Press,1992), hlm.84

Pesantren, Pengurus, Guru seni, serta Santri Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang.

2. Data Sekunder merupakan bahan yang di dapatkan dari pihak kedua dengan cara tidak langsung.³⁷ Data ini dapat berupa hasil dari observasi yang dilakukan peneliti dari para Guru seni, dokumen-dokumen dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam observasi ini dalam menghimpunkan bahan perlu dilakukannya beberapa cara agar mendapatkan data, antara lain:

1. Wawancara, merupakan suatu interaksi secara langsung dengan diadakannya tanya jawab antar informan dengan peneliti. Suatu percakapan yang dilakukan oleh informan dan peneliti untuk mendapatkan bahan yang berkaitan dengan hal-hal yang diobservasi. Pada kegiatan wawancara dapat mengajukan pertanyaan sesuai dengan masalah yang diteliti. Sementara itu informan bertugas untuk menjawab hal-hal dipertanyakan oleh peneliti sesuai dengan objek yang diteliti. Namun, informan memiliki hak untuk tidak menjawab pertanyaan dari peneliti jika itu merupakan suatu rahasia dari objek tersebut.
2. Observasi, adalah cara yang dilakukan dengan pandangan serta mengamati untuk mendapatkan data secara sistematis terhadap

³⁷ Cholid Narbuko, dkk, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.83

fenomena penelitian.³⁸ Metode ini sebagai langkah awal guna memulai observasi dengan cara mendatangi objek atau lokasi penelitian.

3. Dokumentasi, adalah “pengumpulan data melalui peninggalah tertulis. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa dokumen-dokumen, buku dan transkrip yang berkaitan dengan objek yang diteliti”.³⁹ Dokumentasi juga diartikan “sebagai mencari data mengenai hal-hal yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan. Data tersebut bisa berupa fotografi, video, film, memo, suta, diary, rekaman, dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai bahan informasi penunjang dan sebagian berasal dari kajian kasus yang merupakan sumber data pokok yang berasal dari hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam”.⁴⁰

F. Teknik Analisa Data

Metode analisa bahan adalah rangkaian mengumpulkan bahan secara terstruktur yang telah di dapat melalui beberapa tahapan seperti hasil wawancara terhadap informan, catatan lapangan yang didapat, hasil data dokumentasi yang berkaenaan dengan objek penelitian dan bahan lain sebagainya. Pengumpulan data yang sistematis ini bertujuan agar mudah dimengerti dan dapat mudah diterima oleh orang lain.⁴¹ dari data yang diterima digabungkan secara terstruktur maka langkah selanjutnya ialah melakukan kajian terhadap masalah yang sedang diteliti.

³⁸ Soetrisno Hadi, *Metodologi Recerarceh* (Yogyakarta: Andi, 1980), hlm.136

³⁹ Margono, *Metode penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta,2000), hlm.181

⁴⁰ M. Djunaidi ghony & fauzan Al-Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2016), hlm. 199

⁴¹ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta:Rajagrafindo Persada,1997), hlm. 59

Pada penelitian kualitatif ini penulis menggunakan teknis penelitian deskriptif. Analisis data deskriptif “bertujuan untuk memberikan deskriptif mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari *variable* yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Penyajian hasil analisis deskriptif biasanya berupa frekuensi dan presentase, tabulasi silang, serta berbagai bentuk grafik dan *chart* pada data yang bersifat kategorikal, serta berupa statistik-statistik kelompok (antara lain *mean* dan *varians*) pada data yang bukan *categorical*. Dari keseluruhan bahan data yang dikumpulkan dianalisis dengan gambaran terhadap fenomena dan keadaan penelitian hingga memperoleh kesimpulan”.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam Sugiyono yaitu “analisis *interaktif Miles dan Huberman*. Teknik analisis ini terdiri dari tiga kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan serta verifikasi”.⁴²

- a. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan pada transformasi data “kasar” yang muncul dicatatan-catatan lapangan. Oleh karena itu Peneliti melakukan pengumpulan data-data yang telah di peroleh dari pimpinan, para Guru seni, dan santri Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah lalu setelah itu data akan digolongkan dan dibuang data yang tidak perlu hingga akhirnya data yang terkumpul dapat diverifikasi.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.248

- b. Data yang telah di verifikasi kemudian akan dilakukan penyajian data. Data yang disajikan dalam teks naratif, grafik, jaringan dan bahan. *Display* data ini dilakukan dengan memaparkan data dengan memilih inti informasi terkait dengan penerapan manajemen dakwah dalam mengembangkan seni budaya Islam yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
- c. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan diakhir penelitian kualitatif. Setelah data yang didapat lalu disajikan dari Pimpinan, para Guru, dan Santri maka Peneliti sampai pada titik penarikan kesimpulan mencari arti dan penjelasannya kemudian menyusun pola-pola hubungan tertentu yang mudah dipahami dan ditafsirkan. Data tersebut dihubungkan dan dibandingkan antar yang satu dengan yang lainnya sehingga, mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban benar dari setiap permasalahan yang muncul tentang pengembangan seni budaya Islam.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Singkat Pondok Pesantren Ahmadul Jariah Kotapinang

PonPes Ahmadul Jariah Kotapinang mulai berdiri pada tahun 1988 yang disahkan dengan dibuktikannya akta notaris Nomor AHU-0012481.AH.021.04 Tahun 2001. Nama PonPes Ahmadul Jariah diambil dari pendirinya yakni Almarhum Buya Haji Ahmad Darji Rambe serta kata Jariyahnya yang berfilosofikan amalan yang tidak terputus.

Pada awalnya PonPes Ahmadul Jariah memiliki asrama sederhana, dindingnya terbuat dari papan dan nipah sebagai atapnya. Berkat ketekunan pendiri PonPes Ahmadul Jariah akhirnya dapat berkembang dan terus maju seperti saat inidengan Guru mengajar mencapai 34 Guru dengan 354 jumlah total murid. Alamat PonPes Ahmadul Jariah di Jalan kampung bedagai Nomor 18 Kelurahan Kotapinang.

Visi dari Pondok Pesantren Ahmadul Jariah adalah “Mendidik Siswa yang Memiliki Imtaq dan Menguasai Iptek yang Bertanggungjawab dan Mandiri” yang meliputi :

- a.** Dapat mengerjakan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang Allah SWT.
- b.** Dapat menjadi contoh nbagi masyarakat
- c.** Dapat bekerjasama dengan semua kalangan
- d.** Dapat berfikir kritis

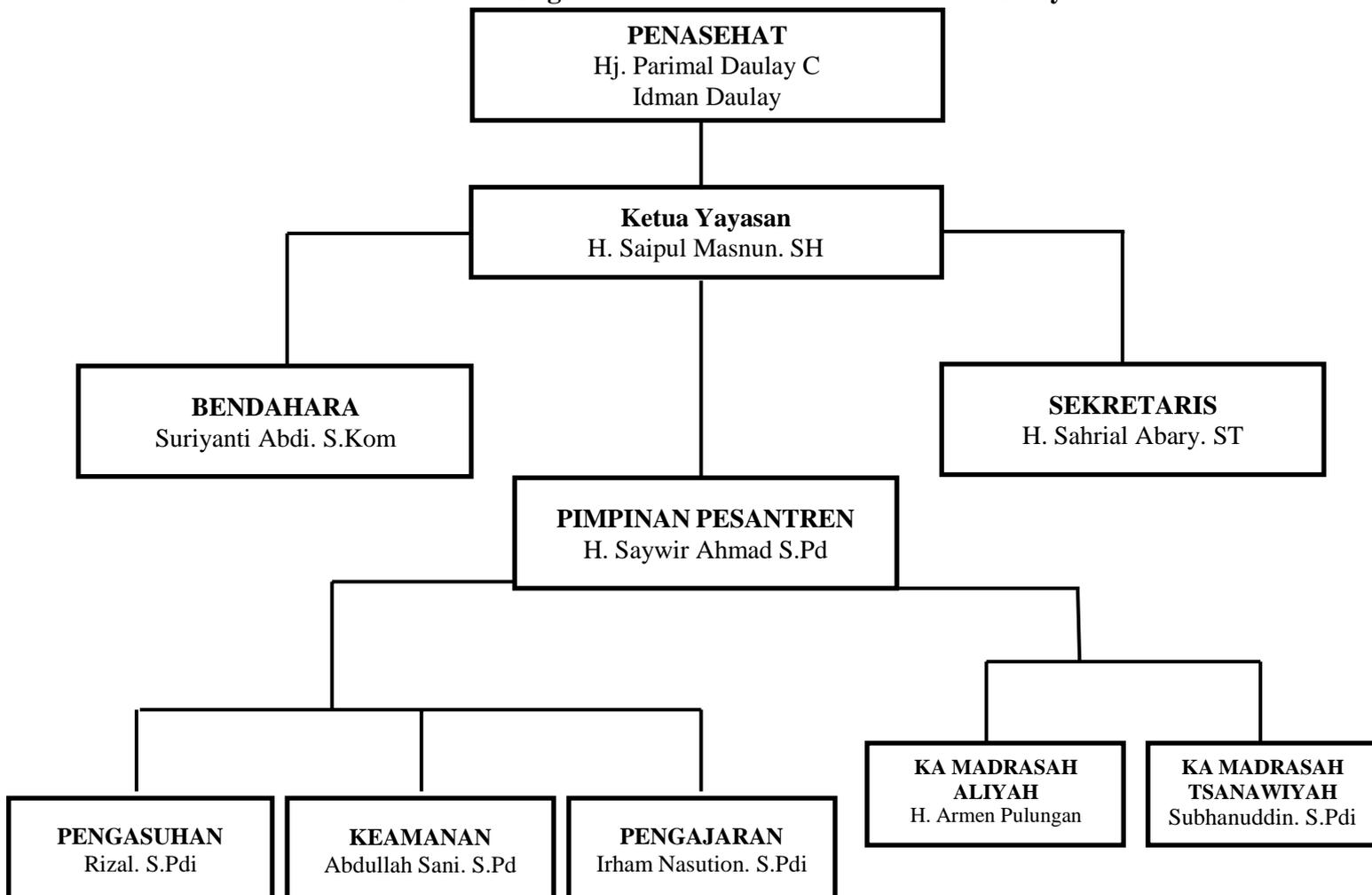
- e. Dapat mengembangkan keterampilan diri baik akademik maupun non akademik

Sedangkan Misi dari Pondok Pesantren Ahmadul Jariah adalah :

- a. Menumbuhkan nilai-nilai religious
- b. Mengembangkan dan mengamalkan perilaku terpuji
- c. Saling tolong menolong

Gambar IV.I

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Ahmadul Jariah



Tugas dan Fungsi Pegawai Pesantren Ahmadul Jariyah⁴³

a. Penasehat

- Mengarahkan membimbing dan menjalankan pimpinan Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang.
- Memberikan usulan dan saran bagi jalannya kegiatan di Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang.
- Mengontrol jalannya Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang.
- Sebagai konsultan umum bagi pimpinan Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang.

b. Pimpinan Yayasan

- Bertanggungjawab atas jalannya kegiatan Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang.
- Berkonsultasi dengan Ketua Yayasan dan Penasehat.
- Mengontrol jalannya kegiatan pendidikan dan pengajaran Ahmadul Jariyah Kotapinang.

c. Sekreratis Yayasan

- Mengontrol administrasi dan surat menyurat.
- Menyiapkan berkas kegiatan di Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang.
- Membuat piagam penghargaan dan sertifikat.
- Mengarsip semua berkas-berkas kegiatan di Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang.

d. Bendahara Yayasan

⁴³Hasil Wawancara dengan BapakIrham Nasution selaku Guru seni Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah, pada hari selasa tanggal 27 April 2021, 11:40 WIB.

- Mengatur keuangan Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang.
- Bertanggungjawab atas masuk keluar dana Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang.
- Membuat perencanaan anggaran.
- Mengeluakan dana atas pengetahuan pimpinan dan ketua yayasan.
- Membuat laporan keuangan beserta bukti pengeluarannya.

B. Penerapan Manajemen Dakwah oleh Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Dari pengertiannya manajemen dakwah menurut M. Munir dan Wahyu Ilaihi merupakan pengaturan secara terstruktur pada aktifitas dakwah dari awal mulai hingga akhir.⁴⁴Sedangkan menurut A.Rosyad Shaleh mengatakan manajemen dakwah adalah dimulai dari merencanakan, mengelompokkan, menyatukan dan mengarahkan kelompok-kelompok tugas untuk mengerjakan agenda yang sudah dibuat guna mencapai tujuan.⁴⁵

Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang sebagai Yayasan Pendidikan Islam dilaksanakan dengan sistem asrama serta dibimbing dengan para ustad yang ahli dibidangnya.Penerapan manajemen dakwah di PonPes Ahmadul Jariyah terbagi dalam empat fungsi seperti melakukan fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan.Namun,

⁴⁴Syakh Akram Kassab, *Metode Dakwah Yusuf Al-Qadrawi* (Jakarta Timur: Pustaka AlKautsar, 2010), hlm. 2

⁴⁵ Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang:1977), hlm.123

didalam fungsi-fungsi tersebut beliau menyadari bahwa tidak sepenuhnya berjalan dengan baik dan maksimal.⁴⁶

Seperti manajemen dakwah didalam seni tidak diatur secara rapi dan resmi sedangkan manajemen dakwah di luar seni diatur secara rapi dan resmi. Adapun manajemen dakwah diluar seni yang diatur secara rapi dan resmi antara lain berpidato, berdakwah dengan cara praktek secara langsung turun ke masyarakat untuk menyampaikan ceramah-ceramah Agama.⁴⁷ Dalam mengikuti bidang seni Islami santri tidak dipaksa untuk ikut sehingga para santri kurang memahami potensi seni yang ada pada dirinya.⁴⁸

Berikut adalah fungsi-fungsi manajemen dakwah yang diatur didalam Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang, antara lain :

1. Fungsi Perencanaan

Didalam mengembangkan seni budaya Islam dibutuhkan perencanaan agar tujuan dalam mengembangkan seni budaya Islam bisa terlaksana. Perencanaan mempunyai prosedur guna memastikan apa yang akan direncanakan berjalan dengan lancar, langkah-langkahnya seperti memperkirakan waktu yang akan datang serta target suatu pencapaian yang akan diraih yang berpedoman pada rencana yang telah dibuat, membuat skala prioritas pengerjaan, membuat metode yang digunakan serta menetapkan lokasi dan biaya pelaksanaannya.⁴⁹

⁴⁶Hasil wawancara bersama Bapak Syawir Ahmad selaku Pimpinan Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah, pada hari selasa tanggal 27 April 2021, pukul 10.01 WIB.

⁴⁷Hasil wawancara bersama Bapak Irham Nasution, Guru seni Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah, pada hari selasa tanggal 27 April 2021, pukul 11.30 WIB.

⁴⁸Hasil wawancara Sri Wahyuni, Santriwati Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah, pada hari kamis tanggal 15 April 2021, pukul 11.00 WIB.

⁴⁹Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1977), hlm.54-55

Fungsi Perencanaan dalam mengembangkan seni budaya Islam pada Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah pada seni budaya Islam yang global atau secara keseluruhan untuk saat ini merupakan sebuah hal yang penting namun hanya bersifat temporal atau sewaktu-waktu saja. Hanya seni budaya Islam yang dianggap potensial saja yang diatur perencanaannya, seperti kaligrafi dan nasyid yang dilakukan 2 kali dalam 1 pekan. Diluar dari itu, fungsi perencanaan dalam mengembangkan seni budaya Islam ini tidak dilakukan perencanaan yang rutin dan sistematis melainkan fungsi perencanaan dilakukan dengan bersifat temporal saja.⁵⁰

2. Fungsi Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah suatu perkumpulan yang berisikan orang-orang dalam hal membuat susunan organisasi, membuat scenario pengerjaan, prosedur pelaksanaan serta memberikan wewenang dan tanggungjawab apabila dikerjakan secara bersama-sama maka akan menghasilkan kecepatan dan ketepatan.⁵¹ Proses pengorganisasian memiliki langkah-langkah guna memastikan apa yang akan diorganisasikan agar berjalan dengan lancar, langkah-langkahnya seperti memberikan dan mengelompokkan suatu pekerjaan kepada orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya serta memberikan rumusan apa yang akan dikerjakan serta memberikan arahan untuk mengerjakan pekerjaan-

⁵⁰Hasil wawancara bersama Bapak Irham Nasution selaku Guru seni Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah, pada hari selasa tanggal 27 April 2021, 11.30 WIB.

⁵¹ Zainin Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*. (Yogyakarta:Al-Amin Press, 2007), hlm.39

pekerjaan tersebut serta memberikan wewenang kepada orang-orang yang telah ditunjuk untuk melakukan sesuatu tersebut.⁵²

Selain itu fungsi organisasi juga merupakan fasilitas dari sebuah aturan atau manajemen untuk meraih tujuan akhir yang telah dibuat. organisasi memiliki dua aspek diantaranya aspek sebagai tempat dari orang-orang yang bekerja sama dan organisasi sebagai proses oleh dikumpulkannya orang-orang dalam satuan kerja yang efektif dan efisien.⁵³

Fungsi pengorganisasian guna menumbuhkan seni pada PonPes Ahmadul Jariyah untuk saat ini sudah ada namun bersifat pasif, dengan artian organisasi dibentuk disaat ada momen-momen yang memerlukan dibentuknya organisasi. Pengorganisasian mengembangkan seni budaya Islam di Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah bersifat pasif dikarenakan seni budaya Islam tidak termasuk kurikulum melainkan bagian dari pelengkap saja pada bagian kegiatan belajar mengajar (KBM) yang ada di PonPes Ahmadul Jariyah.⁵⁴

3. Fungsi Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah cara untuk membuat atau mengeksekusi suatu pekerjaan untuk menuju titik tujuan. Dalam menjalankan pelaksanaan, pengurus menggerakkan semua bagian organisasi untuk melakukan semua

⁵² Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1977), hlm. 78-79

⁵³ Soedjadi, F.X., *O&M Organization and Methods Penunjang Keberhasilan Proses Manajemen*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Haji Masagung, 2000), hlm. 17

⁵⁴ Hasil wawancara bersama Bapak Irham Nasution selaku Guru seni Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah, pada hari selasa tanggal 27 April 2021, 11.35 WIB.

aktivitas-aktivitas yang telah direncanakan, dan dari sinilah aksi semua rencana terjadi.⁵⁵

Proses pelaksanaan memiliki langkah-langkah guna memastikan apa yang akan dilaksanakan agar berjalan dengan lancar, langkah-langkahnya seperti pemikiran positif untuk memulai, bimbingan sesama rekan dengan cara menjalin hubungan komunikasi yang baik, serta mengupgrade kemampuan diri. Semua kegiatan dapat berjalan dengan lancar apabila semua elemen organisasi bekerjasama.⁵⁶

Sebuah komunitas diperlukan manajer yang berfungsi untuk menyusun dan mengatur semua termasuk sumber daya manusia, perencanaan yang sudah dibuat, pelaksanaannya, cara pengawasannya, pedoman pengerjanya, sehingga tujuan yang diharapkan bisa selesai dan tercapai dengan maksimal.

Fungsi Pelaksanaan dalam mengembangkan seni budaya islam pada Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah adalah melaksanakan yang sudah direncanakan yang telah dimasukkan ke organisasi untuk dilaksanakan. Namun pelaksanaan ini terbatas karena pelaksanaan bersifat temporal disaat suatu pelaksanaan sesuai dengan momen seni budaya islam itu dibutuhkan seperti perlombaan seni budaya Islam (kaligrafi) yang dilakukan di Pesantren Ahmadul Jariyah.⁵⁷

⁵⁵M. Munir dan Wahyu Ilaihi, Manajemen Dakwah, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 140

⁵⁶Rosyad Shaleh, Manajemen Dakwah Islam, (Jakarta: Bulan Bintang:1977), hlm. 112

⁵⁷Hasil wawancara bersama Bapak Irham Nasution selaku Guru seni Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah, pada hari selasa tanggal 27 April 2021, pukul 12.00 WIB

4. Fungsi Pengawasan

Pengawasan adalah sebuah pekerjaan yang bertugas untuk melihat dan mengawasi kegiatan yang sedang berjalan. Pengawasan dilakukan guna kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan tidak keluar dari apa yang telah direncanakan. Pengawasan memiliki unsur-unsur dalam pengerjaannya diantara lain adalah memiliki aturan yang telah direncanakan.⁵⁸

Proses pengawasan memiliki langkah-langkah guna memastikan apa yang akan diawasi agar berjalan dengan lancar, langkah-langkahnya seperti membuat standartrisasi guna memeriksa dan meneliti suatu kegiatan dapat berjalan dengan lancar serta mengadakan koreksi dan memberikan solusi untuk suatu permasalahan yang muncul.⁵⁹ Adapun bentuk-bentuk fungsi dari pengawasan diantaranya sebagai bentuk mengawasi pekerjaan yang sudah dibuat, sebagai media koreksi apabila dalam pelaksanaannya terdapat kekeliruan, dan sebagai agar mempercepat sampai pada tujuan.

Fungsi Pengawasan dalam mengembangkan seni budaya Islam pada Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah dilakukan oleh para santri senior terhadap santri junior yang berguna untuk mengawasi berjalannya pengembangan seni budaya Islam yang terkadang dibantu juga oleh para Ustadz.⁶⁰

⁵⁸M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 167-168

⁵⁹ Royad Shaleh, *Manajemen Dakwah Muhammadiyah*, (Jakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 112

⁶⁰Hasil wawancara bersama Bapak Irham Nasution selaku Guru seni Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah, pada hari selasa pada tanggal 27 April 2021, pukul 12.50 WIB

Sehingga penerapan manajemen dakwah oleh Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang dalam hal pengembangan seni tidak belum diatur secara rapi dan sistematis, namun kendati demikian Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah tetap tidak menutup adanya seni Islami yang muncul pada santri di Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah.

C. Upaya Pengembangakan Seni Budaya Islam bagi Santri oleh Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Kegiatan pengembangan potensi seni budaya Islam pada diri santri merupakan usaha dalam memberikan pelatihan agar bakat yang dimiliki santri itu terasah dan bisa teraktualisasikan melewati kegiatan pesantren. Maka hal ini tidak lepas dari usaha setiap santri dan pendidik, baik berkenaan dengan jadwal kegiatan, tempat, sarana dan prasarana yang memadai, pelatih, minat dan bakat santri, mental, fisik, spiritual, ataupun sosial. Dalam pengembangan potensi diri santri juga membutuhkan pelatihan, praktek, dan pengalaman.⁶¹

Kesenian yang dikembangkan pesantren itu memiliki fungsi ganda, yakni disamping sebagai hiburan juga sebagai ibadah. Bila dikaitkan dengan esensinya, sebagai institusi dakwah dan pendidikan, berarti pihak pesantren berupaya memetik manfaat yang sebanyak mungkin dari pelaksanaan kegiatan kesenian di pesantren.⁶²

⁶¹Hasil wawancara bersama Ibu Siti Aisyah Rambe selaku Guru seni Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah, pada hari selasa tanggal 27 April 2021, pukul 13.00 WIB

⁶² Mujamil Qomar. *Pesantren* (Jakarta: Penerbit Erlangga.2010), hlm. 137

Sahriful Husni dalam wawancara kepada Penulis mengatakan bahwa kegiatan seni budaya Islam di Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah ada namun tidak maksimal, sehingga para santri kurang dalam mengeksplorasi kemampuan seni yang ada pada diri. Seperti Sahriful Husni ingin mengikuti perlombaan seni, namun karena tidak ada Guru yang mendidik dia mengurungkan niatnya.⁶³

Upaya mengembangkan seni budaya Islam untuk santri oleh Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang ada namun tidak masuk di kurikulum sehingga seni budaya Islam pada ponpes tidak berjalan dengan maksimal, ini berbeda dengan bidang akademik dan dakwah. Pada Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang, bidang akademik dan dakwah sangat diperhatikan karena ini merupakan yang masuk pada kurikulum. Adapun kegiatan-kegiatan dalam upaya untuk pengembangan seni budaya Islam di Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah adalah sebagai berikut :⁶⁴

1. Pelatihan Kaligrafi, yang diadakan selesai kegiatan belajar mengajar yakni pukul 3 sore, dan diadakan 2 x 1 pekan dengan memperdayakan para Guru yang ada di Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah untuk melatihnya. Dilihat dari pelatihan ini para santri memiliki keterampilan yang cukup bagus, sehingga dibidang kaligrafi pernah mendapatkan juara pada ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an tingkat Kabupaten.
2. Pelatihan Tilawatil Qur'an, yang diadakan selesai kegiatan belajar mengajar yakni pukul 3 sore, dan diadakan 2 x 1 pekan dengan

⁶³Hasil wawancara bersama Syahriful Husni selaku Santri Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah, pada hari Kamis tanggal 15 April 2021, 12.00 WIB.

⁶⁴Hasil wawancara bersama Ibu Siti Aisyah Rambe selaku Guru seni Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah, pada hari Selasa tanggal 27 April 2021, pukul 13.50 WIB

memperdayakan para pendidik yang diundang dari luar Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah untuk melatihnya.

3. Pelatihan Nasyid diadakan selesai kbm pukul 8 malam, diadakan 2 x 1 pekan dengan memperdayakan para Guru yang ada di Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah untuk melatihnya.
4. Pelatihan pembacaan Albarjanji diadakan selesai kbm pukul 8 malam diadakan 2 x 1 pekan dengan memperdayakan para Guru yang diundang dari luar Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah untuk melatihnya. Pada pelatihan ini merukan favorit yang ada di Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah.⁶⁵

Namun, saat ini pelatihan-pelatihan tersebut tidak dilaksanakan secara penuh dan *continue* karena memang tidak dimasukkan ke kurikulum Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah, sehingga para santri senidrihlah secara mandiri yang akan mengembangkan potensi seni Islami yang ada pada dirinya.⁶⁶

D. Hambatan-hambatan yang Terjadi Dalam Upaya Pengembangan Seni Budaya Islam bagi Santri oleh Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang dalam hal melakukan upaya pengembangan seni budaya Islam bagi santri memiliki hambatan-hambatan yang terjadi yang tidak dapat dihindari. Berikut ini hambatan-hambatan yang terjadi yang telah dirangkum penulis berdasarkan hasil

⁶⁵Hasil Wawancara bersama Khairul Anwar selaku Santri Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah, pada hari selasa tanggal 15 April 2021, pukul 12.15 WIB

⁶⁶Hasil wawancara bersama Bapak Irham Nasution selaku Guru seni Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah, pada hari selasa tanggal 27 April 2021, 14.05 WIB

Wawancara dengan para responden terkait upaya pengembangan seni budaya Islam, antara lain :

a. Dukungan dari Pengelola Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Tidak Maksimal

Dukungan dari Pondok Pesantren Ahmadul jariyah Kotapinang dalam hal mengembangkan minat seni Islami pada diri santri dirasa kurang, karena tidak adanya dukungan ini maka seni Islami di Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang tidak menjadi sesuatu hal yang membanggakan. Dukungan yang terbatas itupun terlihat dari tidak adanya jadwal rutin pelatihan seni Islami, Guru yang diperdayakan untuk melatih seni Islami kurang mumpuni, serta sarana prasarana yang tidak memadai.⁶⁷

b. Sumber Daya Manusia Guru yang Mengajar Terbatas

Pihak pengelola Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah masih terbatas memfasilitasi pengadaan sumber daya manusia Guru dibidang akademik dan dakwah saja, sedangkan Guru yang mengajar seni Islami diperdayakan Guru yang masih memiliki tanggungjawab di Pondok Pesantren sehingga Guru yang mengajar dapat dikatakan tidak efisien dalam pengajaran seni budaya Islam di Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang.⁶⁸

c. Alokasi Dana Untuk Mengembangkan Seni Budaya Islam Tidak Maksimal

⁶⁷Hasil wawancara bersama Ibu Siti Aisyah Rambe selaku Guru seni Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah, pada hari selasa tanggal 27 April 2021, 15.01 WIB

⁶⁸Hasil wawancara bersama Ibu Siti Aisyah Rambe selaku Guru seni Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah, pada hari selasa tanggal 27 April 2021, pukul 15.20 WIB

Salah satu dukungan yang di berikan oleh lembaga pendidikan adalah dengan pengalokasian dana, salah satunya untuk dapat seni budaya Islam berjalan dengan lancar. Namun Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang tidak memiliki dana sehingga pengembangan seni budaya Islam tidak dapat terjadwal dan rutin, ini diakibatkan pengelola Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang yang kurang perhatiannya terhadap seni budaya Islam yang ada di Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang.⁶⁹

d. Kegiatan Akademik Padat

Didalam Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang memiliki kegiatan akademik dan dakwah yang padat sehingga untuk waktu belajar seni budaya Islam tidak dapat dilaksanakan.⁷⁰Selain itu tenaga juga sudah habis dalam kegiatan akademik dan dakwah sehingga tidak mampu lagi untuk melanjutkan belajar seni budaya Islam.⁷¹

e. Minat dan Percaya Diri Santri Kurang

Akibat tidak dimasukkannya pengajaran seni budaya islam didalam kurikulum Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang berdampak terhadap kami para santri untuk mengembangkan minat dibidang seni Islami.⁷²Selain itu percara diri dalam mengikuti seni budaya Islami juga kurang karena tidak dibiasakan dan tidak dipaksakan untuk mengikuti

⁶⁹Hasil wawancara bersama Bapak Irham Nasution selaku Guru seni Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah, pada hari selasa tanggal 27 April 2021, pukul 14. 05 WIB

⁷⁰Hasil wawancara bersama Khairul Anwar selaku Santri Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah, pada hari selasa tanggal 15 April 2021, pukul 13.30 WIB

⁷¹Hasil wawancara bersama Khairul Anwar selaku Santri Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah, pada hari kamis tanggal 15 April 2021, pukul 13.32 WIB

⁷²Hasil wawancara bersama Khairul Anwar selaku Santri Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah, pada hari kamis 15 April 2021, pukul. 13.35 WIB

pelatihan seni budaya Islami.⁷³ Dalam Wawancara dengan santri yang lain mengatakan bahwa sebenarnya para santri memiliki bakat yang cukup baik dalam seni Islami namun karena dari Pesantren kurang *support* membuat para santri kaku untuk menyalurkannya.⁷⁴

f. Fasilitas Tidak Memadai

Pengelola Pondok Pesantren Ahmadul jariyah Kotapinang tidak memberikan perhatian lebih terhadap seni budaya Islam karena tidak termasuk kurikulum sehingga fasilitas yang berkaitan dengan seni budaya Islam tidak memadai.⁷⁵

⁷³Hasil wawancara bersama Syahrihul Husni selaku Santri Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah, pada hari kamis tanggal 15 April 2021, pukul. 13.50 WIB

⁷⁴Hasil wawancara bersama Sri Wahyuni selaku Santri Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah, pada hari kamis tanggal 15 April 2021, pukul 14.02 WIB

⁷⁵Hasil wawancara bersama Ibu Siti Aisyah Rambe selaku Guru Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah, pada hari selasa tanggal 27 April 2021, pukul 15.40 WIB

BAB V

PENUTUP

Pada bab penutup ini dapat di sampaikan suatu kesimpulan dan menyampaikan saran-saran yang membangun kepada Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang.

A. KESIMPULAN

1. Bahwa dalam penerapan manajemen dakwah dibidang pengembangan seni budaya Islam belum dapat berjalan dengan baik dan maksimal, dikarenakan seni budaya Islam tidak dimasukkan didalam kurikulum Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang. Meskipun demikian beberapa cabang seni budaya Islam seperti Tilawah Qur'an, kaligrafi, nasyid, pembacaan Albarjanji pelatihannya tetap dilaksanakan namun tidak rutin dan tidak dapat berjalan dengan maksimal.
2. Bahwa dalam upaya pengembangan seni budaya Islam bagi santri di Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah cikal bakalnya sudah ada, namun memang pelatihannya belum diatur secara rapid an sistematis sehingga tidak dapat berjalan dengan maksimal. Pelatihan seni budaya Islam seperti Tilawah Qur'an, kaligrafi, nasyid, dan pembacaan Albarjanji diadakan setelah kegiatan belajar mengajar (KBM) diselesaikan.
3. Bahwa dalam upaya pengembangan seni budaya Islam bagi santri di Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang masih banyak terdapat hambatan-hambatan sehingga pengembangan seni budaya Islam tidak dapat berjalan dengan lancar. Adapun hambatan-hambatan tersebut adalah

dukungan dari pengelola pondok pesantren ahmadul jariyah tidak maksimal, sumber daya manusia guru yang mengajar terbatas, alokasi dana untuk mengembangkan seni budaya islam tidak maksimal, kegiatan akademik padat, minat dan percaya diri santri kurang, dan fasilitas tidak memadai.

B. SARAN

1. Seni budaya Islam dimasukkan kedalam kurikulum pelajaran pondok pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang, agar dapat menumbuhkan kembangkan minat dan kemampuan serta keterampilan para santri dan santriwati dalam bidang seni Islami. Karena setiap santri dan santriwati masing-masing memiliki bakatnya sendiri.
2. Agar upaya pengembangan seni budaya Islam di Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah diatur secara rapi dan sistematis agar para santri tidak jenuh dengan kegiatan pesantren yang hanya berorientasi pada akademik dan dakwah, jika seni Islami terjadwal dan tersistematis didalam ekstrakurikuler maka ini dapat mengembangkan potensi yang ada di diri para santri dan santriwati Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang.
3. Untuk mencegah agar hambatan-hambatan dalam pengembangan seni budaya Islam tidak terjadi lagi diperlukan kesadaran antara pengelola, tenaga pengajar, dan para santri agar pengembangan seni budaya Islam dapat dilaksanakan dan berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basit. 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Raja grafindo Persada
- Al-Baghdadi, Abdurahman. 1991. *Seni Dalam Pandangan Islam: Seni Vocal, Musik Dan Tari*, Jakarta: Gema Insani Press
- Amin, Samsul Munir. 2013. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Aminudin.2016. *Konsep Dasar Dakwah, Al-Munzir*. Vol. 9, No. 1
- Departemen Agama. *Al-Quran dan terjemahan*. Jawa Barat: Sigma Examedia Arkanleema
- Endang Syaifuddin, Anshari. 1980. *Kuliah al-Islam Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press
- Ghafur, Waryono Abdul. 2014. *Dakwah Bil-Hikmah di Era Informasi dan Globalisasi Berdakwah Di Masyarakat Baru*. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 34, No.2
- Alhidayatillah, Nur. 2014. *Dakwah Dinamis di era Modern, An-Nida'*, Vol. 41, No. 2
- Ghony, M. 2016. Djunaidi & fauzan Al-Manshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Gulo, W. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia
- Hadi, Soetrisno. 1980. *Metodologi Recerarceh*. Yogyakarta: Andi
- Handoko,2000. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE
- Hasibuan, H. Malayu S.P. 2004. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Karebet Wiyatakusuma. 2002. *Pengantar Manajemen Syaria'ah*. Jakarta: Khairul Bayan
- Madjid, Nurcholish. 1977. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina
- Margono. 2000. *Metode penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Muchtarom, Zaini. 2007. *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: Al-Amin Press
- Muflihin, Muh. Hizbul. 2014. *Manajemen Kinerja Tenaga Pendidik Relasi*

kepemimpinan, Kompetensi, dan Motivasi Kerja. Purwokerto: STAIN Press

- Munir, M dan Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana
- _____. 2012. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mondy, R. Wayne. 2008. *Manajemen Sumber daya manusia*. Jakarta: Erlangga
- Narbuko, Cholid, dkk. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Oliver.Leaman, 2005, *Estetika Islam: Menafsir Seni dan Keindahan*, terj. Irfan Abubakar, Bandung: Mizan
- Qomar, Mujamil. 2010. *Pesantren*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Syakh Akram Kassab. 2010. *Metode Dakwah Yusuf Al-Qadrawi*. Jakarta: Pustaka AlKautsar
- Sholeh, Royad. 2010. *Manajemen Dakwah Muhammadiyah*. Jakarta: Suara Muhammadiyah
- Soedjadi, F.X., 2000, *O&M Organization and Methods Penunjang Keberhasilan Proses Manajemen*, Cet. Ke-3, Jakarta: Haji Masgung
- Sudarto. 1997. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumardi, Suryabrata. 1992. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Wali Press
- Taqiyudin. 2010. *Konsep Dasar Pendidikan Islam Luar Sekolah*, Cirebon : CV.Pangger
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo
- Yahya, Omar Toha. 1979. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press
- <http://ponpesahmaduljariah.mysch.id/profil-pesantren> (diakses pada 21 Februari 2021, pukul 13.00)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana penerapan manajemen dakwah dalam pengembangan seni budaya islam di Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan ?
2. Bagaimana pandangan pondok pesantren terhadap pengembangan seni budaya islam pada santri/santriwati di Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan ?
3. Apa saja jenis pengembangan seni budaya islam di Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan ?
4. Apakah ada *ekstrakurikuler* tentang seni budaya islam pada Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan ?
5. Kapan *ekstrakurikuler* tentang seni budaya islam diadakan pada Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan ?
6. Apa yang menjadi program unggulan seni budaya islam pada Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan ?

7. Siapa sajakah yang dilibatkan dalam proses pengajaran seni budaya islam di Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan ?
8. Apakah ada santri/santriwati yang meraih prestasi dalam bidang seni budaya islam di Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan ?
9. Adakah faktor-faktor penghambat didalam melakukan proses pengajaran seni budaya islam di Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kotapinang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan ?
10. Kenapa faktor-faktor penghambat didalam melakukan proses pengajaran seni budaya islam itu bisa terjadi ?

FOTO DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak Irham Selaku Guru



Bersama Santriwati PonPes



Wawancara dengan Ibu Siti Aisyah selaku guru



Wawancara dengan Pengasuh PonPes



Wawancara dengan santri

Wawancara dengan santriwati



Dokumentasi Ibadah Santri

Dokumentasi ibadah santriwati



Dokumentasi kaligrafi

Dokumentasi Kaligrafi



Dokumentasi Prestasi kaligrafi santri

